

Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* Karya J.S. Khairen

Eliya Sukmawati¹, Haepa Marlina², Hulia Nurul Asri³, Ahmad Algifaris⁴,
Mohammad Asyhar⁵, Andra Ade Riyanto⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Mataram

Email korespondensi: eliasukmawati509@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 06 Juli 2025

Revised : 11 Juli 2025

Accepted : 15 Juli 2025

Keywords:

Tindak Tutur Ekspresif, Pragmatik,
Novel, Masyarakat Marginal,
Dompot Ayah Sepatu Ibu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tindak tutur ekspresif dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen sebagai refleksi kondisi sosial-ekonomi masyarakat marginal Indonesia. Bahasa berfungsi sebagai cermin kompleksitas emosi dan kondisi psikologis manusia dalam merespons tekanan sosial-ekonomi. Novel ini relevan dikaji karena menggambarkan perjuangan hidup masyarakat ekonomi bawah melalui tokoh Asrul dan Zeena yang merepresentasikan realitas anak Indonesia berjuang mengubah nasib di tengah keterbatasan ekonomi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi melalui pendekatan pragmatik. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat dari dialog dan narasi yang mengandung tindak tutur ekspresif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan makna tuturan dalam konteks psikologis dan sosial-ekonomi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan 59 data tindak tutur ekspresif terdiri dari: mengkritik (21 data), memuji (26 data), heran (4 data), mengeluh (2 data), meminta maaf (3 data), dan terima kasih (3 data). Dominasi tindak tutur memuji dan mengkritik mencerminkan polaritas emosional tinggi dalam keluarga menghadapi tekanan ekonomi, di mana pujian berfungsi mempertabahkan motivasi dan harga diri, sementara kritik menjadi medium pelampiasan frustrasi dan mendorong perubahan positif. Temuan mengonfirmasi bahasa ekspresif dalam karya sastra berfungsi sebagai cermin kondisi psikologis dan sosial masyarakat marginal.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin kompleksitas emosi dan kondisi psikologis manusia. Dalam konteks ini, bahasa menjadi medium utama bagi manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan sikap terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk dalam merespons tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi (Chen & Liu, 2024). Keberadaan bahasa sebagai instrumen komunikasi memungkinkan manusia untuk menyampaikan berbagai nuansa emosi, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan, terutama dalam karya sastra seperti novel yang mampu merepresentasikan realitas sosial masyarakat marginal.

Karya sastra, khususnya novel merupakan representasi kehidupan manusia yang kompleks dengan segala dinamika emosi dan interaksi sosialnya. Menurut Indah dan Lutfi (2022) “Karya sastra dapat diartikan dengan suatu khayalan manusia yang kreatif dan dapat menghasilkan suatu wujud keindahan” Melalui dialog dan narasi novel mampu menggambarkan berbagai bentuk ekspresi emosi tokoh yang mencerminkan kondisi psikologis dan sosial masyarakat tertentu, terutama kelompok yang menghadapi tekanan ekonomi (Rodriguez & Martinez, 2024). Dialog dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai wahana pengungkapan karakter dan emosi tokoh yang dapat dikaji melalui pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur ekspresif yang mampu mengungkap lapisan makna sosial yang tersembunyi (Alpansori & Wijaya, 2014).

Dalam kajian pragmatik kontemporer, tindak tutur ekspresif telah berkembang menjadi instrumen analisis yang powerful untuk memahami dimensi psikososial dalam komunikasi (Irfan & Wijaya, 2021). Austin dan Searle (dalam Thompson & Williams, 2024) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi berbagai kategori, dengan tindak tutur ekspresif menjadi fokus yang semakin mendapat perhatian karena kemampuannya mengungkap sikap psikologis penutur terhadap situasi sosial-ekonomi tertentu. Tindak tutur ekspresif mencakup berbagai bentuk seperti berterima kasih, meminta maaf, mengeluh, heran, mengkritik, memuji, dan mengucapkan selamat, yang kesemuanya mencerminkan kondisi emosional dan respons terhadap realitas sosial yang dihadapi penutur (Ernawati & Wijaya, 2023).

Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khaireen menjadi objek penelitian yang sangat relevan karena secara eksplisit menggambarkan perjuangan hidup masyarakat ekonomi bawah di pedalaman Sumatra Barat melalui kisah Asrul dan Zeena. Asrul, seorang anak laki-laki dari punggung Gunung Marapi, harus membantu ibunya mencari nafkah dengan berjualan kayu bakar setelah ditinggalkan ayahnya. Sementara Zeena, gadis miskin dari punggung Gunung Singgalang, sejak kecil terbiasa berjualan jagung dengan sepatu rombeng demi membiayai hidup dan pendidikannya setelah ayahnya meninggal. Kedua tokoh ini merepresentasikan realitas anak-anak Indonesia yang berjuang mengubah nasib melalui pendidikan dan kerja keras di tengah keterbatasan ekonomi.

Kajian tentang tindak tutur ekspresif dalam karya sastra telah mendapat perhatian signifikan dari berbagai peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Ananda & Abdurahman (2024) menganalisis “Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Penyalin Cahaya* Karya Lucia Priandarini dan Mengeksplorasi Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel”. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam

memahami bagaimana tindak tutur ekspresif dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra di tingkat pendidikan menengah. Hidayati et al. (2024) dengan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Teks Ceramah Pada Buku Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA Kurikulum 2013”. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tindak tutur ekspresif tidak hanya hadir dalam karya fiksi, tetapi juga dalam teks-teks edukatif yang digunakan dalam pembelajaran formal. Septiana & Burhanudin (2024) mengkaji “Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Sepatu Dablan* Karya Khrisna Pabichara,” yang memberikan perspektif tentang penggunaan bahasa ekspresif dalam konteks budaya lokal Indonesia. Prayogi et al. (2024) menganalisis “Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel “Tanah Para Bandit” Karya Tere Liye dan Mengeksplorasi Implikasinya Untuk Pembelajaran Di Tingkat SMA”, menunjukkan relevansi kajian pragmatik dalam dunia pendidikan. Penelitian terbaru dilakukan oleh Adiba & Tiani (2024) yang mengkaji “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Halaman Terakhir* Karya Yudhi Herwibowo”, memperluas cakupan kajian pragmatik dalam karya sastra kontemporer Indonesia.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengeksplorasi berbagai aspek tindak tutur ekspresif dalam karya sastra, masih terdapat celah penelitian yang signifikan dalam menganalisis bagaimana tindak tutur ekspresif berfungsi sebagai refleksi kondisi sosial-ekonomi masyarakat marginal dalam karya sastra kontemporer Indonesia. Tidak satupun dari penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji hubungan antara tindak tutur ekspresif dengan representasi perjuangan ekonomi dan sosial tokoh dari latar belakang marginal, sebagaimana yang tergambar dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khaireen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab permasalahan: (1) Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif memuji, mengkritik, mengeluh, meminta maaf, berterima kasih, dan heran yang terdapat dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khaireen? (2) Bagaimana fungsi psikologis dan sosial dari masing-masing kategori tindak tutur ekspresif tersebut dalam mencerminkan kondisi tokoh yang menghadapi tekanan ekonomi dan bagaimana hal tersebut berkontribusi pada representasi realitas sosial masyarakat marginal Indonesia?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khaireen, dan (2) menganalisis fungsi sosio-psikologisnya dalam konteks perjuangan ekonomi tokoh marginal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tergali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana emosi dan sikap tokoh marginal

diungkapkan melalui tindak tutur ekspresif, serta bagaimana ungkapan-ungkapan tersebut berkontribusi pada keseluruhan makna sosial dan estetika karya sastra sebagai cermin realitas masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode kualitatif berfokus pada fenomena empiris yang hidup di tengah masyarakat penutur dan disajikan sebagaimana adanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*, sedangkan data penelitian berupa tuturan dalam bentuk dialog maupun narasi yang mengandung tindak tutur ekspresif seperti memuji, mengkritik, mengeluh, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan heran. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yakni dengan membaca novel secara menyeluruh, mengidentifikasi kutipan yang relevan, dan mencatatnya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui pendekatan pragmatik. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis data berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif serta menafsirkan maknanya dalam konteks psikologis dan sosial-ekonomi tokoh. Instrumen penelitian berupa tabel klasifikasi data dan catatan analisis kontekstual digunakan untuk membantu dalam pengelompokan dan penafsiran data. Prosedur penelitian meliputi enam tahap: (1) studi pustaka dan pemahaman teori tindak tutur; (2) pembacaan dan pengumpulan data dari novel; (3) identifikasi dan pencatatan tuturan ekspresif; (4) klasifikasi berdasarkan kategori yang ditetapkan; (5) analisis konteks dan makna tuturan; serta (6) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Struktur ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai langkah-langkah penelitian yang relevan dengan topik kajian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan data tindak tutur jenis ekspresif dialog tokoh dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen dengan fungsi mengkritik, memuji, mengeluh, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan mengungkapkan rasa heran, Tuturan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Kategori Ekspresif dalam Novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*
Karya J.S. Khairen.

| No | Kategori Ekspresif | Jumlah Data |
|-------|--------------------|-------------|
| 1 | Mengkritik | 21 |
| 2 | Heran | 4 |
| 3 | Mengeluh | 2 |
| 4 | Meminta maaf | 3 |
| 5 | Terima kasih | 3 |
| 6 | Memuji | 26 |
| Total | | 59 data |

Berikut adalah pembahasan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen sesuai dengan data di atas.

Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen ditemukan sebanyak 59 data yang terbagi sesuai dengan fungsinya, yakni memuji, mengkritik, mengeluh, meminta maaf, terima kasih, dan heran. Tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur disebut tindak tutur ekspresif.

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Salah satu tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyenangkan orang lain adalah tindak tutur memuji. Tindak tutur ekspresif memuji adalah kekaguman atau penghargaan terhadap orang lain atau sesuatu yang dianggap baik, menyenangkan, atau apa pun yang bermanfaat. Biasanya tuturan ini digunakan ketika sedang merayu atau terkesandengarmitra tutur maupun pada suatu objek (Pratama & Utomo, 2020). Dalam novel tersebut ditemukan fungsi tuturan ekspresif memuji dengan jumlah data terbanyak yaitu 26 data, menunjukkan bahwa karakter dalam novel ini sering menggunakan pujian sebagai strategi komunikasi positif. Berikut salah satu contoh kutipannya:

"Wartawan adalah tiang demokrasi keempat. Kalau tak ada wartawan hebat sepertimu, maka runtuh negara ini."

Hal. 173

Kutipan tersebut mengandung tindak tutur memuji yang disampaikan secara eksplisit melalui frasa "wartawan hebat sepertimu". Pujian disampaikan dengan struktur metafora "tiang demokrasi keempat" yang mengangkat martabat profesi wartawan.

- a. Secara psikologis, pujian ini berfungsi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri tokoh Asrul yang sedang mengalami krisis identitas profesional. Dalam konteks keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi, pengakuan terhadap kemampuan profesional menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas mental dan motivasi tokoh.
- b. Secara sosial, pujian ini mencerminkan dinamika hubungan dalam masyarakat kelas menengah ke bawah di mana pengakuan sosial menjadi kompensasi atas keterbatasan materi. Pujian terhadap profesi wartawan juga menunjukkan aspirasi sosial keluarga untuk mempertahankan status intelektual meski dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pembicara untuk menyatakan perasaan, emosi, atau sikap pribadi. Salah satu fungsi dari tindak tutur ilokusi ekspresif adalah untuk mengkritik. Ketika seseorang menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif untuk mengkritik, mereka menyampaikan pendapat atau evaluasi terhadap suatu hal atau perilaku dengan tujuan mengekspresikan ketidakpuasan, ketidaksetujuan, atau perasaan negatif terhadapnya. Bisa saja penutur melakukan kritikan terhadap sesuatu yang menurutnya tidak wajar yang dilakukan oleh seseorang (Artameviah, 2022). Dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen ditemukan fungsi tuturan ekspresif mengkritik sebanyak 21 data. Berikut salah satu contoh kutipannya:

"Bodoh sekali waang sampai tinggal kelas! Pelajaran membaca saja tidak bisa!" Hal. 6

Kutipan ini merupakan kritik tajam yang disampaikan dengan struktur kalimat seru dan penggunaan kata "bodoh sekali" yang bersifat merendahkan. Kritik diperkuat dengan kalimat eksklamatif "Pelajaran membaca saja tidak bisa!" yang menunjukkan intensitas emosi penutur.

- a. Secara psikologis, kritik keras ini mencerminkan frustrasi mendalam orang tua yang melihat anaknya tidak mampu memanfaatkan kesempatan pendidikan. Dalam konteks keluarga miskin, pendidikan dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan, sehingga kegagalan anak dalam belajar menimbulkan kecemasan dan kekecewaan yang berlebihan. Kritik ini juga menunjukkan tekanan psikologis orang tua yang merasa gagal dalam mendidik anak.
- b. Secara sosial, kritik ini mencerminkan pola komunikasi otoriter dalam keluarga kelas bawah di mana orang tua menggunakan pendekatan keras untuk mendisiplinkan anak. Hal ini juga menunjukkan

ekspektasi sosial yang tinggi terhadap pendidikan sebagai modal untuk mobilitas sosial vertikal dalam masyarakat yang stratifikasi sosialnya masih kaku.

Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi mengeluh merupakan bentuk komunikasi di mana pembicara mengekspresikan keluhan atau ketidakpuasan terhadap suatu hal, keadaan, atau situasi. Fungsi utama dari tindak tutur ilokusi ekspresif ini adalah untuk menyatakan perasaan negatif atau ketidaknyamanan terkait dengan suatu kejadian atau kondisi. Mengeluh biasanya disampaikan oleh penutur ketika timbul rasa tidak puas pada lawan tutur yang digunakan sebagai cara untuk melepaskan frustrasi, meminta perhatian, atau mencari pemahaman dan dukungan dari pihak lain (Putri, 2019). Meskipun hanya ditemukan 2 data dalam novel ini, keluhan yang muncul mencerminkan kondisi psikologis dan fisik tokoh yang mengalami tekanan. Berikut salah satu contoh kutipannya:

"Perutku lapar. ASI jadi tak keluar," kata Zenna yang sudah makin kurus sejak melahirkan. Hal. 141

Kutipan ini disampaikan dengan struktur kalimat sederhana namun padat makna. Penggunaan kalimat pendek "Perutku lapar" menunjukkan kondisi fisik yang mendesak, diikuti dengan kalimat penjelas "ASI jadi tak keluar" yang menggambarkan dampak sistemik dari kelaparan.

- a. Secara psikologis, keluhan Zenna mencerminkan kondisi depresi postpartum yang diperparah oleh malnutrisi. Keluhan ini bukan sekadar ungkapan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga mencerminkan rasa bersalah dan kecemasan seorang ibu yang tidak mampu memberikan nutrisi terbaik untuk bayinya. Hal ini menunjukkan konflik batin antara naluri keibuan dan keterbatasan kondisi ekonomi.
- b. Secara sosial, keluhan ini mengungkap realitas kemiskinan yang mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan. Dalam konteks masyarakat patriarki, perempuan sering menanggung beban ganda sebagai ibu dan pencari nafkah, namun akses terhadap nutrisi dan perawatan kesehatan sangat terbatas. Keluhan ini juga mencerminkan isolasi sosial yang dialami keluarga miskin ketika menghadapi krisis.

Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur meminta maaf adalah ungkapan penyesalan atas kesalahan atau perbuatan yang mungkin menyakiti orang lain. Permintaan maaf ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pragmatik, tindak tutur meminta

maaf merupakan strategi kesopanan yang penting untuk memelihara harmoni sosial dan menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain (Brown & Levinson, 1987). Dalam novel ini ditemukan 3 data yang menunjukkan konteks cara penyampaian permintaan maaf. Berikut salah satu contoh kutipannya:

"Maaf kemarin aku pukul kalian. Ini gantinya." Hal. 23

Pada kutipan ini permintaan maaf ini disampaikan secara langsung dengan struktur kalimat sederhana. Kata "maaf" diikuti dengan pengakuan eksplisit atas kesalahan "aku pukul kalian" dan ditutup dengan tawaran kompensasi "Ini gantinya."

- a. Secara psikologis, permintaan maaf ini menunjukkan proses refleksi diri dan penyesalan yang mendalam. Dalam konteks keluarga yang mengalami tekanan ekonomi, kekerasan verbal atau fisik sering menjadi pelampiasan frustrasi. Permintaan maaf ini mencerminkan kesadaran bahwa tindakan kekerasan bukanlah solusi dan menunjukkan kematangan emosional dalam mengelola stres.
- b. Secara sosial, permintaan maaf disertai kompensasi mencerminkan norma sosial dalam masyarakat di mana kesalahan harus diakui dan diperbaiki melalui tindakan konkret. Hal ini juga menunjukkan dinamika kekuasaan dalam keluarga di mana orang dewasa mengakui kesalahannya kepada anak, yang mengindikasikan pergeseran dari pola otoriter menuju pola yang lebih demokratis meski dalam kondisi ekonomi sulit.

Tindak Tutur Ekspresif Terima Kasih

Tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi terima kasih adalah jenis tindak tutur di mana penutur menyampaikan rasa terima kasih atau penghargaannya terhadap tindakan atau bantuan yang diberikan oleh pihak lain. Fungsi utama dari tindak tutur ini adalah untuk mengungkapkan perasaan positif, mengakui kebaikan, atau mengekspresikan rasa syukur. Dalam novel ini ditemukan 3 data yang menunjukkan berbagai bentuk dan konteks ucapan terima kasih. Berikut salah satu contoh kutipannya:

"Terima kasih sudah membesarkan suamiku," batin Zenna dalam hati. Hal. 170

Pada kutipan ini, struktur kalimat menunjukkan rasa syukur yang mendalam dengan frasa "membesarkan suamiku" yang mengakui jasa besar dalam proses pengasuhan.

- a. Secara psikologis, ucapan terima kasih dalam batin ini mencerminkan proses introspeksi dan penghargaan yang tulus terhadap pengorbanan orang lain. Dalam konteks hubungan menantu-

mertua yang sering kompleks, ungkapan ini menunjukkan kedewasaan emosional dan kemampuan untuk mengakui kebaikan meski mungkin ada konflik interpersonal. Hal ini juga mencerminkan rasa syukur yang mendalam meski dalam kondisi ekonomi yang sulit.

- b. Secara sosial, ucapan terima kasih kepada mertua mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan penghormatan terhadap generasi tua dalam budaya Indonesia. Meski diucapkan dalam batin, hal ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai sosial tentang pentingnya menghargai jasa orang tua. Dalam konteks keluarga extended yang saling mendukung untuk bertahan hidup, pengakuan terhadap kontribusi setiap anggota keluarga menjadi penting untuk menjaga solidaritas sosial.

Tindak Tutur Ekspresif Heran

Tindak tutur heran adalah ekspresi rasa kagum, keheranan, atau ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang dianggap tidak biasa atau mengejutkan. Dalam teori pragmatik, tindak tutur ekspresif heran mencerminkan proses kognitif di mana penutur berusaha memahami fenomena yang berada di luar pemahaman normalnya (Searle, 1979). Dalam novel ini ditemukan 4 data yang menggambarkan berbagai situasi yang menimbulkan rasa heran pada tokoh. Berikut salah satu contoh kutipannya:

"Kesurupan apa anak ini? Kenapa ia jadi hebat baca tulis sekarang?" Hal. 22

Kutipan ini menggunakan metafora "kesurupan" menunjukkan tingkat keterkejutan yang ekstrem, diikuti dengan pertanyaan eksplisit "Kenapa ia jadi hebat baca tulis sekarang?" yang menunjukkan kebingungan kognitif.

- a. Secara psikologis, keheranan ini mencerminkan cognitive dissonance ketika ekspektasi rendah terhadap kemampuan anak tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam konteks keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah, kemajuan akademik anak dapat menimbulkan kecemasan dan kebingungan karena orang tua merasa tidak mampu mengimbangi perkembangan anak. Keheranan ini juga mencerminkan perasaan bangga yang bercampur dengan ketidakpercayaan.
- b. Secara sosial, keheranan terhadap kemampuan akademik anak mencerminkan ekspektasi sosial yang rendah terhadap anak dari keluarga miskin. Perubahan kemampuan yang drastis menantang stereotip sosial tentang korelasi antara status ekonomi dengan kemampuan intelektual. Hal ini juga menunjukkan potensi mobilitas sosial melalui pendidikan yang mengejutkan bahkan bagi keluarga sendiri.

Dominasi tindak tutur ekspresif "memuji" (26 data) dan "mengkritik" (21 data) dalam novel ini mencerminkan polaritas emosional yang tinggi dalam keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi. Di satu sisi, pujian digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan motivasi dan harga diri, sementara kritik menjadi medium pelampiasan frustrasi dan upaya untuk mendorong perubahan positif. Rendahnya frekuensi "mengeluh" (2 data) menunjukkan karakter yang cenderung resilient dan berusaha mengatasi masalah daripada berkuat pada keluhan. Sementara itu, keseimbangan antara "meminta maaf" dan "terima kasih" (masing-masing 3 data) menunjukkan adanya kesadaran sosial dan upaya untuk memelihara hubungan interpersonal yang harmonis meski dalam kondisi sulit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menggunakan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam membangun kekuatan narasi. Dalam novel tersebut ditemukan data sebanyak 59 data, mengenai tindak tutur ekspresif mengkritik berjumlah sebanyak 21 data, 4 data ekspresif heran, 2 data ekspresif mengeluh, 3 data ekspresif meminta maaf, 3 data ekspresif terima kasih dan 26 data ekspresif memuji.

Tindak tutur mengkritik dan memuji lebih mendominasi karena untuk menunjukkan bagaimana intraksi antar tokoh dalam novel tersebut. Penggunaan tindak tutur ekspresif ini secara efektif memperkaya pengembangan karakter, memperkuat konflik atau harmoni antar tokoh, dan secara keseluruhan memberikan dimensi emosional yang mendalam pada narasi yang membuat pembaca merasa ikut terlibat dalam dinamika cerita. Temuan ini mengonfirmasi bahwa bahasa ekspresif dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin kondisi psikologis dan sosial masyarakat yang digambarkan dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Indah & Lutfi. (2022). *Analisis Tindak Tutur Pragmatik Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya Ali Akbar Navis*. Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume (3), Nomor (1), Februari 2022 ISSN: 2721-1533.
- Alpansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Educatio*, 9(2), 308–326.

- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2023). Dialog Kebangsaan Dalam Wasiat Renungan Massa Kajian Tindak Tutar Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 652–664.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutar Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Artameviah. (2022). Analisis Tindak Tutar Ekspresif dalam Komunikasi. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge university press.
- Chamalah. (2016). *Pragmatik: Tindak Tutar dan Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alpansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Educatio*, 9(2), 308–326.
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2023). Dialog Kebangsaan Dalam Wasiat Renungan Massa Kajian Tindak Tutar Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 652–664.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutar Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Khairen, J. S. (2023). *Dompot ayah sepatu ibu*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Laila, N., & Emil Septia. (2019). *Bahasa dan Ekspresi Emosi dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Nofrita. (2016). *Pragmatik dan Implikatur dalam Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Pratama, R. D., & Utomo, A. D. (2020). *Tindak Tutar Ekspresif dalam Novel Remaja Indonesia*. Surabaya: Penerbit Narasi.
- Sahrizal, M., & Emha, T. A. (2022). *Bahasa dalam Sastra: Sebuah Tinjauan Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Sastra Nusantara.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.